BAB V

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SOMBO

A. Letak dan Batas Wilayah Kampung Sombo

Lokasi yang menjadi tujuan riset aksi peneliti adalah Kampung Sombo RT 01/RW IX. Kampung Sombo terletak di kota Surabaya bagian utara, tepatnya di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir. Kampung Sombo merupakan daerah perbatasan dengan Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto. Surabaya utara adalah kawasan pinggiran yang mayoritas penduduknya adalah orang Madura. Kawasan tersebut banyak memiliki kantung kemiskinan atau yang dikenal dengan kawasan kumuh. Berbeda dengan kawasan Surabaya barat, timur, pusat dan selatan yang merupakan daerah pengembang. Di sana banyak dibangun perumahan, mall, ruko dan kondominium. Berdirinya jembatan Suramadu beserta jalan-jalan aksesnya di Surabaya utara bisa dikatakan membuka wilayah-wilayah pinggiran tersebut. Sedangkan Kelurahan Sidotopo adalah salah satu kelurahan kumuh dari 23 kelurahan berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh tim penyusun RT/RW Kota Surabaya Tahun 2004.

Secara geografis kampung Sombo berbatasan dengan kampung Abimanyu pada bagian utara, tapi masyarakat sekitar menyebutnya dengan Digul. Digul sendiri adalah kawasan yang memiliki nilai historis, yang selanjutnya akan dibahas pada sejarah Sombo. Pada sebelah selatan kampung Sombo berbatasan dengan Jalan Pragoto, yang termasuk Kelurahan Simolawang Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simokerto. Selanjutnya batas bagian baratnya adalah Jalan Sombo, serta Jalan Sencaki sebagai batas bagian timurnya.

B. Kampung Kontrakan Di Balik Gudang-gudang Megah

Perkembangan akhir kampung Sombo sebagaimana yang diungkap dalam sejarah Sombo di atas menampilkan sebuah pemandangan yang kontras, yaitu rumah-rumah kontrakan yang kurang teratur dan dikelilingi oleh rumah-rumah mewah dan gudang-gudang megah milik warga Madura yang kaya-raya.

Dalam kawasan Sombo RT 01/RW IX terdapat 8 orang pemilik komplek rumah kontrakan. Semuanya adalah orang Madura kecuali satu orang yang asli Lamongan. Salah satu pemiliknya adalah Ketua RW dan Ustadz terpandang di Sombo, Ust. H. Hamidin (warga Sombo memanggilnya dengan Ust. Midin). Keduanya memiliki hubungan kekerabatan. Ust. Midin menikah dengan adik dari Ketua RW, sehingga hubungan kekerabatannya adalah ipar. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan sajikan peta kesejahteraan masyarakat Sombo yang dibuat warga Sombo pada proses PRA. Peta tersebut adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 :
PETA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SOMBO
RT 01/RW IX DAN SEKITARNYA*

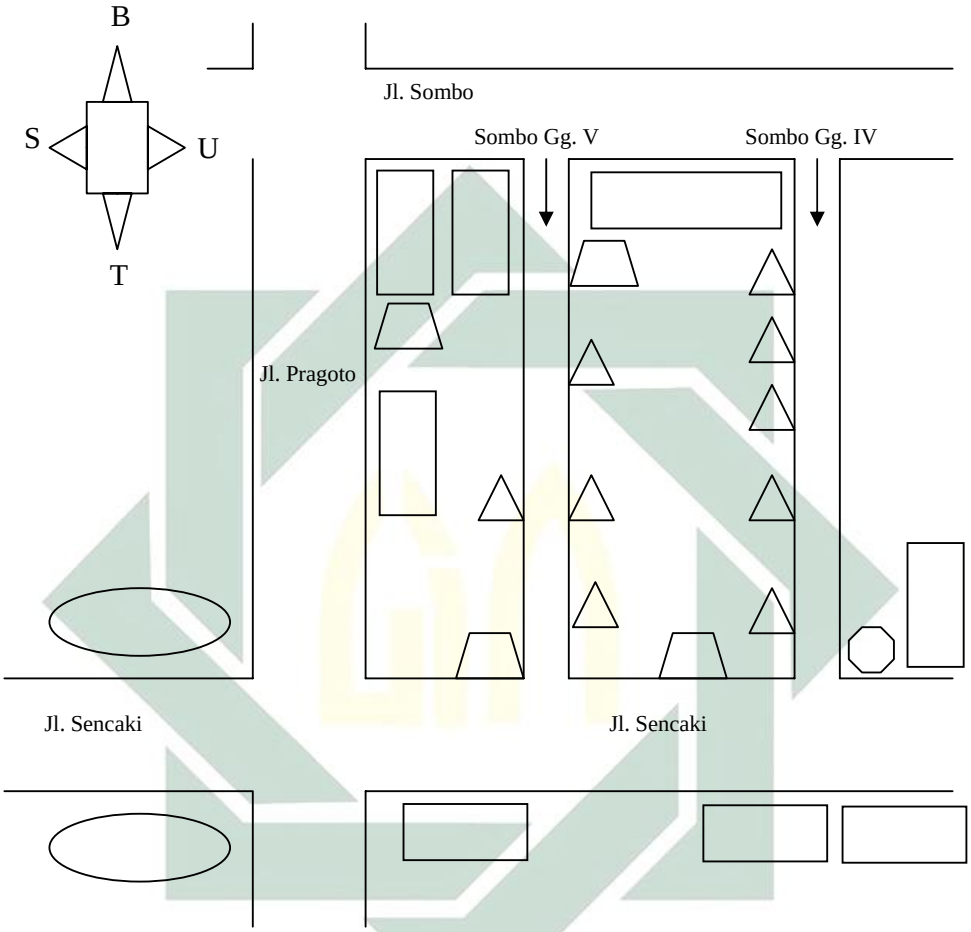

Keterangan :

* Peta ini dibuat atas partisipasi Habibah, Ida, Afiyah, Misnati, dan Pak Salim pada tanggal 11 Juni 2009 pukul 16.05 WIB. Simbol-simbol di peta merupakan inisiatif peneliti sendiri. Pada peta aslinya tidak ada simbol melainkan hanya berupa gambar kotak dengan informasi yang langsung tertera.

▭ Gudang

⏢ Rumah milik orang kaya Madura

△ Komplek rumah kontrakan (milik perorangan). Di dalamnya terdiri dari banyak rumah dan ruang untuk dikontrakkan.

⬭ Pondok Pesantren dan Madrasah Nurul Huda milik KH. Abdurrahman Nafis, Lc.

⯃ Bengkel Brankas Yoko milik orang Cina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah-rumah kontrakan yang didiami penduduk Madura pendatang pada umumnya berukuran 3 x 4 meter. Harga yang harus dibayar adalah Rp. 800.000 hingga Rp. 900.000 per tahun. Satu komplek rumah kontrakan bisa berisi 5 hingga 7 kamar dengan rumah pemilik kontrakan berada paling depan (menghadap ke jalan). Biasanya di samping rumah pemilik terdapat pintu utama yang terhubung dengan kamar-kamar kontrakan. Kondisi bangunannya tidak sepenuhnya tertutup dengan semen, bahkan pembatas dengan kamar kontrakan sebelahnya menggunakan triplek. Tidak ada asbes sebagai atap rumah, sehingga pemandangan bagian atap rumah langsung berupa genteng-genteng yang banyak terdapat sarang laba-labanya. Jalan depan kamar-kamar kontrakan ada yang tidak disemen.

Salah satu kamar kontrakan di dalam komplek rumah kontrakan dengan dapur di depan rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiap satu komplek rumah kontrakan hanya terdapat satu kamar mandi dengan satu sumur. Namun, tidak setiap rumah kontrakan terdapat WC. Untuk keperluan BAB, warga menggunakan ponten yang disediakan oleh salah seorang pemilik kontrakan dengan membayar Rp. 500. Kalaupun pemilik kontrakan ada yang memiliki WC, mereka mengaku kapok untuk digunakan warga kontrakan, karena mereka kurang bertanggung-jawab untuk menjaga kebersihan.

Salah satu kamar mandi Warga Kontrakan di Sombo gang empat. (kiri dan kanan)

Pemandangan luar kontrakan terlihat semrawut dengan adanya *judug*[44] yang berjejer dan orang yang berjualan makanan. Jemuran-jemuran warga juga terpampang di depan kontrakan, ditambah dengan becak-becak, *rombong* untuk berjualan, ember-ember, dan beberapa barang bekas. Sampah-sampah terkadang terlihat di jalanan kampung, bahkan sampah di tempat sampah ada yang hingga meluber ke sisi-sisinya. Jalan di kampung Sombo telah dipaving pada tahun 2006

[44] *Judug* adalah sebuah tempat berbentuk balok yang dibuat dari kayu dengan ukuran beragam. Pada umumnya berukuran kurang lebih 0,5 m x 1,5 m dengan tinngi yang mencapai pinggang orang dewasa. Namun, ada warga yang memiliki *judug* lebih besar dari ukuran tersebut. Fungsi *judug* adalah dapur kecil. Di dalamnya terdapat kompor-kompor dan beberapa peralatan memasak lainnya seperti wajan dan panci. Ketika akan memasak, orang-orang Madura tinggal membuka *judug* dan menyalakan kompor. Selanjutnya memasak di dalam *judug*. *Judug* memiliki tutup yang dilengkapi dengan gembok, gunanya untuk mengamankan kompor-kompor dan peralatan memasak setelah selesai memasak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemarin. Namun, uniknya jalannya tidak dipaving seluruhnya, melainkan di depan komplek rumah kontrakan disisakan lubang kotak yang terhubung dengan got yang digunakan anak-anak kecil untuk BAB dan kencing. Lubang itu juga berfungsi sebagai tempat pembuangan air bagi para ibu yang mencuci pakaian serta ikan dan lauk. Singkatnya, kampung Sombo terlihat sedikit kumuh. Ditambah dengan keramaian anak-anak yang bermain dan warga Madura yang seringkali duduk-duduk santai di depan rumah mereka.

Pemandangan di depan rumah kontrakan

Seorang perempuan yang sedang mencuci di depan *judug*nya.

Judug dan dapur di depan rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara orang-orang Madura yang mengontrak banyak di dalamnya orang-orang yang telah berusia paruh baya. Mereka telah lama datang ke Surabaya dan berpindah-pindah kontrakan. Mereka ini adalah orang-orang yang telah mengontrak selama berpuluh-puluh tahun. Mulai membujang hingga berkeluarga, memiliki anak-anak, dan bahkan telah memiliki cucu. Namun, mereka bukanlah orang yang menyerah pada nasib begitu saja. Pada lubuk hati mereka yang dalam, sesungguhnya mereka sangat menginginkan memiliki rumah sendiri. Mereka lelah jika harus berpindah-pindah dari kontrakan satu ke kontrakan lainnya.

Menurut informasi dari warga Sombo, terdapat dua keluarga yang semula mengontrak di sana selama berpuluh-puluh tahun kemudian berhasil membeli rumah. Meski rumah yang dibeli sangatlah sederhana tetapi hal itu merupakan suatu kelegaan yang luar biasa. Mereka telah menabung selama berpuluh-puluh tahun dan mencoba sehemat mungkin meski penghasilan keluarga sangat pas-pasan. Namun, terkadang harga pembelian rumah barunya belum terbayar sepenuhnya. Ada pula yang membeli rumah dengan cara saling membayar secara patungan dengan saudaranya, sehingga satu rumah baru yang berhasil dibeli menjadi ramai karena dihuni oleh beberapa keluarga.

Tidak jauh dari kehidupan rumah-rumah kontrakan terdapat rumah-rumah mewah yang tinggi milik orang Madura Sombo yang kaya. Jaraknya hanya beberapa meter saja. Di bagian barat, timur, utara, dan selatan kampung Sombo terdapat gudang-gudang megah. Gudang-gudang tersebut berisi bermacam-macam barang bekas seperti kertas dan buku-buku usang, botol-botol kemasan, gelas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelas aqua, kardus-kardus, dan yang terpenting adalah besi-besi tua. Setiap hari kecuali hari libur yang benar-benar penting, jalanan sekitar Sombo, Sencaki, dan Pragoto sangat ramai dengan truk-truk dan trailer yang keluar masuk gudang. Terutama ketika para kuli gudang mengangkut besi-besi tua dengan peralatan berat, suara jalanan yang hiruk-pikuk bertambah bising.

Rumah milik orang Madura kaya

Rumah kontrakan di samping rumah mewah pada foto sebelah kiri.

Salah satu gudang milik H. Muji di sebelah timur kampung Sombo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan gudang-gudang tersebut kurang dianggap membawa angin segar bagi masyarakat Madura Sombo, karena pemilik gudang lebih mengutamakan pekerja-pekerja dari sanak-kerabatnya masing-masing. Sedikit warga Sombo yang bekerja di gudang-gudang tersebut. Para lelaki (suami) di RT 01/RW IX Sombo pada umumnya bekerja sebagai kuli di pabean, penarik becak, buruh pabrik, dan pekerja bengkel brankas milik orang Cina. Namun, sesekali mereka dipanggil oleh H. Ahmad pada malam hari untuk mengangkut barang-barang dari truk ke gudang. Itupun jika H. Ahmad kekurangan kuli, karena tidak semua kulinya bisa bekerja pada malam hari. Gudang H. Ahmad terletak di sebelah utara Sombo gang empat, di samping bengkel brankas milik orang Cina. Dalam usahanya tersebut, H. Ahmad bekerja sama dengan Qodir, adik dari KH. Abdurrahman Nafis, salah seorang Kyai pemilik pondok pesantren di Jalan Pragoto (sebelah selatan Sombo). Dalam semalam biasanya para kuli mendapatkan upah sebesar Rp. 35.000. Namun, jika waktu bekerjanya melebihi 8 jam biasanya upah mereka ditambah. Sedangkan para istri dan terkadang dibantu anak-anak perempuannya melakukan pekerjaan sambilan memilah-milah besi-besi tua, menyobek kertas dan memilahnya sesuai warna, dan memotong pinggiran gelas aqua. Dalam sehari-hari mereka dan anak-anak mereka (laki-laki dan perempuan) mengumpulkan gelas-gelas aqua dan botol-botolnya, serta kardus-kardus untuk dijual pada gudang, tidak terkecuali para pemilik kontrakan. Pada umumnya warga Sombo RT 01/RW IX menjualnya pada salah seorang pedagang di pasar Digul (pasar Aswotomo) dan gudang milik H. Abd. Rochim yang berada tepat di depan Sombo gang empat. Harga per kilo kardus adalah Rp. 900 hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rp. 1.000, sedangkan harga gelas aqua per kilonya Rp. 6.000. Meski jumlahnya tidak seberapa, namun jumlah uang tersebut dapat digunakan untuk tambahan biaya kehidupan sehari-hari.

Para kuli di gudang H. Muji. Kuli-kuli tersebut bukan masyarakat sekitar Sombo, melainkan kerabat H. Muji sendiri.

Salah satu alasan mengapa orang-orang Madura pemilik gudang lebih mengutamakan sanak kerabat adalah karena sanak-kerabat lebih dikenal dan dipercaya sehingga tidak dikhawatirkan melakukan tindakan pencurian, meski rumah sanak-kerabatnya lebih jauh. Misalnya saja H. Muji, ia mempekerjakan Astaji yang masih *taretan* dengannya sebagai keamanan gudang. Astaji bertugas untuk mengawasi kuli-kuli yang menurunkan barang-barang dari truk dan trailer. Rumah Astaji hanya berjarak kurang lebih 1 km dari letak gudang. Contoh lainnya adalah keluarga Pak Muniri. Anak-anaknya berkumpul di Sombo gang empat, yang lainnya bertempat tinggal di kampung Kebondalem. Salah seorang anak Pak Muniri yang bernama Khotijah memiliki gudang di Pacar Keling Surabaya. Ipar dan keponakan-keponakan Khotijah yang bertempat tinggal di Sombo bekerja sebagai kuli di gudangnya yang terletak di Pacar Keling, yaitu berjarak kurang lebih 10 km dari Sombo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena di atas menggambarkan betapa semangat kekerabatan dalam keluarga Madura yang tercermin dalam pola *taneyan lanjeng* masih ada meski mereka sudah tidak tinggal lagi di Madura tempat asalnya. Dalam tesis Hadi Susanto disebutkan bahwa pola pemukiman masyarakat Madura di perkotaan secara substansial masih mencerminkan *taneyan lanjeng*, yaitu beberapa keluarga yang masih *bala* atau *taretan* bertempat tinggal saling berdekatan. Dalam kasus pemilik gudang menunjukkan bahwa meski rumah sanak kerabatnya jauh atau saling berpisah, tapi mereka tetap memiliki media untuk saling terikat, yaitu keberadaan gudang. Karena itu, gudang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi semata tetapi sekaligus mengandung makna sebagai pengikat tali kekeluargaan yang terpisahkan oleh jarak.

Fenomena di atas memiliki implikasi, khususnya bagi masyarakat sekitar Sombo. Mereka yang tidak memiliki kerabat orang kaya secara tidak langsung tersingkirkan oleh sistem kekerabatan orang Madura, meski sebenarnya mereka terkadang lebih memiliki kelebihan dibandingkan dengan pekerja dari sanak kerabat pemilik gudang. Ada sedikit kekesalan yang penulis tangkap dari nada bicara yang sumbang serta ekspresi wajah beberapa informan yang tak bergairah ketika penulis menanyakan adakah warga Sombo yang bekerja di gudang-gudang tersebut. Memang mereka masih beruntung bisa bekerja di tempat lain, yaitu pada orang-orang Cina di Pabean maupun di sekitar Sombo. Namun, bukan berarti para pekerja yang masih memiliki hubungan darah dengan pemilik gudang bisa terjamin kesejahteraannya. Karena hal itu juga tergantung pada penilaian kinerja, *charity*, dan empati pemilik gudang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi yang jelas bekerja sebagai kuli, yang mana membutuhkan daya kekuatan ekstra dan kesehatan yang mumpuni ternyata kurang dihargai. Terlebih jika dibandingkan dengan para ustadz dan kyai yang hanya mengucapkan kata-kata meski cuma beberapa menit tapi dihargai luar biasa, padahal kata-katanya tersebut telah diulang-ulang di beberapa tempat. Hal ini bisa dilihat dari tak sebandingnya upah yang dibayar dengan lamanya kucuran keringat dan sengatan terik matahari yang menimpa para kuli. Para pemilik gudang tentu menikmati pengambilan keuntungan maksimal dibandingkan memberikan penghargaan yang manusiawi pada para kuli. Itulah sebabnya pemilik gudang bisa membangun gudang yang baru dan membeli truk-truk, sedangkan para kuli tetap saja menjadi kuli, dan bahkan menikmati kehidupannya hampir tanpa keluhan.

C. Status Kependudukan

Warga pendatang di kampung Sombo, baik orang Madura maupun orang Jawa mayoritas tidak terdaftar dalam catatan kependudukan kota Surabaya.[45] Pada umumnya warga Madura pendatang tidak memiliki kelengkapan identitas sejak masih tinggal di Madura. Kalaupun ada, mereka hanya memiliki KTP yang tercatat sebagai penduduk Madura. Terkadang KTP tersebut sudah tidak berlaku sejak beberapa tahun yang lalu. Namun, ada pula warga pendatang Madura yang tidak pernah mengurus KTPnya sejak masih tinggal di Madura, karena ia tidak memiliki akte kelahiran sehingga ia tidak tahu kapan ia lahir dan berapa

[45] Hasil wawancara dengan Hamiyeh, selaku ketua RT 01/RW IX, pada tanggal 26 Februari 2009 pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umurnya.[46] Hal itu bukanlah suatu hal yang aneh, karena banyak juga warga pendatang Madura yang asal menaruh tangggal dan tahun kelahiran. Yang penting mereka memiliki KTP. Lain halnya dengan warga Madura, warga pendatang Jawa yang rata-rata adalah orang Lamongan meski tidak tercatat sebagai warga Surabaya, tetapi mereka memiliki KTP dari tempat asalnya. Kalaupun ada yang memiliki kelengkapan identitas kependudukan kota Surabaya, hal itu dikarenakan mereka menumpang pada alamat kerabatnya yang telah menetap sejak lama di Surabaya.

Agaknya bisa dipahami mengapa warga pendatang Madura tidak memiliki kartu identitas kependudukan, dan bahkan tidak mengetahui tanggal kelahirannya. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran betapa warga Madura masih sulit untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan diri dalam sistem nasional hingga saat ini. Kuntowijoyo telah memaparkan penyebabnya secara historis, struktural, dan kultural. Masyarakat Madura terlanjur hidup dengan mengurus kehidupan mereka sendiri. Selain ekologi tegal yang membentuk orientasi hubungan sosial mereka menjadi individual, tata pemerintahan feodalistik pada zaman dahulu selalu menindas rakyat Madura tanpa memberikan bentuk pelayanan birokrasi yang setimpal. Sistem pemerintahan feodalistik yang tidak menghiraukan kemaslahatan rakyatnya telah membuat masyarakat Madura selalu menyelesaikan urusan mereka sendiri tanpa menghiraukan keberadaan dan fungsi birokrasi. Itulah

[46] Hasil Penuturan Hayyanah pada tanggal 16 Juni 2009 pukul 18.54 WIB dalam pelaksanaan teknik PRA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya, masyarakat Madura khususnya yang tinggal dalam wilayah pedalaman tidak merasa berkewajiban untuk mengurus identitas kependudukan.

Status kependudukan warga pendatang Madura biasanya diurus setelah mereka berhasil membeli rumah sendiri. Selama mereka masih mengontrak, mereka tidak mengurus identitas kependudukan tersebut, karena pergantian alamat kontrakan akan lebih menyusahkan prosedur pengurusannya. Akibat dari ketidakjelasan status kependudukan tersebut, warga pendatang Madura kurang mendapat pelayanan publik yang sama dengan penduduk Surabaya. Namun, dalam beberapa hal mereka ternyata masih beruntung, karena pengurus RT/RW dan kelurahan setempat mau memperhitungkan nasib mereka. Misalnya dalam penerimaan BLT, raskin, dan kartu gakin untuk pengurusan askes. Mereka ikut didata sebagai warga yang layak menerima BLT, raskin dan kartu gakin. Namun, mereka tidak didata dalam pelayanan konversi minyak tanah ke gas, sehingga sampai saat ini mereka masih tetap menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar meski harga yang harus dibayar lebih mahal.

D. Mata Pencaharian

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian lain sebelumnya bahwa warga Madura urban di kampung Sombo bekerja pada sektor informal. Para lelaki kebanyakan bekerja sebagai kuli di toko-toko milik orang Cina. Kuli adalah pekerjaan yang dianggap mudah dan simpel karena hanya mengandalkan kekuatan fisik. Memang dirasa berat tapi setidaknya mereka dapat menghidupi keluarga tanpa modal awal, seperti misalnya berjualan, menarik becak, dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tujuan tempat kerja kuli adalah Pabean. Toko-toko di sana biasanya menjual barang-barang dan bahan-bahan kebutuhan rumah tangga dalam jumlah besar (tidak boleh mengecer), sehingga untuk mengangkutnya diperlukan kuli. Begitu pula ketika barang-barang dagangan telah datang dan akan diturunkan dari truk, mereka mengangkatnya di atas punggung dan menuruni truk dengan menggunakan sebuah balok kayu panjang yang ditaruh di bagian belakang truk dengan bagian ujung yang lain menyentuh jalan. Barang-barang yang diangkut biasanya adalah beras, tepung, jagung, bawang, dan minyak goreng. Sistem pembayaran upahnya adalah per hari dan tergantung pada banyaknya barang yang diangkut. Pada hari-hari biasa upah yang diterima sebesar Rp. 25.000 hingga Rp. 30.000 per hari selama 8 jam bekerja. Namun, bila hari-hari ramai orang berbelanja ataupun banyak barang yang didatangkan sehingga mereka bekerja lebih lama, maka upah yang diterima lebih besar, yaitu Rp. 35.000 hingga Rp. 40.000. Beberapa orang di Sombo terkadang menerima panggilan salah seorang pemilik gudang di sana untuk mengangkut barang dari truk pada malam hari. Upah yang didapat pun hampir sama, yaitu Rp. 35.000.[47]

Mata pencaharian lainnya adalah penarik becak. Tidak seperti pekerjaan kuli yang dalam sehari dijamin mendapatkan uang minimal Rp. 25.000, penarik becak justru mendapatkan penghasilan yang tak mesti. Apalagi pada zaman sekarang di mana sepeda motor sudah dapat dimiliki hanya dengan uang muka

[47] Hasil wawancara dengan Ipin pada tanggal 5 Juni 2009 pukul 18.13 WIB dan dikuatkan oleh Jamilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa juta saja. Sepeda motor menjadi alat transportasi umum masyarakat yang menginginkan bepergian kemana pun dengan murah. Akibatnya para penarik becak banyak kehilangan pelanggan. Ditambah lagi dengan banyaknya angkutan umum. Semakin hari becak semakin ditinggalkan banyak orang. Itulah sebabnya para penarik becak seringkali mengeluh karena sepinya pelanggan. Terkadang dalam sehari mereka tidak mendapatkan penumpang sama sekali. Mendapatkan uang hingga Rp. 10.000 saja dalam sehari itu sudah karunia besar.[48] Bahkan, terkadang para tukang becak itu ada yang menjual becaknya ataupun menanggalkan becaknya begitu saja karena belum laku, lantas kemudian beralih profesi menjadi kuli.

Selanjutnya mata pencaharian minoritas sebagian lelaki Madura Sombo adalah buruh pabrik, pekerja bengkel, ataupun merangkap antara kuli dan tukang becak. Adapun pekerjaan buruh pabrik di Sombo didominasi oleh para perempuannya.

Pekerjaan para lelaki dari warga pendatang Jawa sangat bervariasi dibandingkan dengan orang-orang Madura, di antaranya adalah penjual makanan (pangsit mie, nasi goreng), tukang foto, tukang kunci, dan lainnya. Tidak ada dari mereka yang bekerja sebagai kuli ataupun pekerja kasar lainnya. Hal ini disebabkan adanya keterampilan yang mereka miliki. Selain itu, orang-orang Madura memang dikenal sebagai orang-orang yang kuat secara fisik dan memiliki

[48] Hasil penuturan Sa'idah pada tanggal 16 Juni 2009 pukul 18.54 WIB dalam pelaksanaan teknik PRA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat keprajuritan. Hal ini terbukti pada zaman penjajahan Belanda. Ketika itu pemerintah kolonial Belanda merekrut orang-orang Madura sebagai anggota pasukan perang *Barisan* guna melawan pemberontakan-pemberontakan yang ada di Jawa maupun di luar pulau Jawa.

E. Perempuan Madura Urban di Kampung Sombo

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, para istri biasanya ikut membantu meringankan beban suami. Hampir semua perempuan di kampung Sombo RT 01/RW IX tak terkecuali ibu pemilik kontrakan, mengumpulkan kertas-kertas (buku, majalah, koran), kardus, botol-botol, dan gelas aqua untuk kemudian dijual pada pedagang pasar Digul dan gudang milik H. Abd. Rochim. Setelah barang-barang tersebut banyak, baru mereka menjualnya. Untuk harga per kilo kardus adalah Rp. 900 hingga Rp. 1.000, sedangkan harga gelas aqua per kilonya Rp. 6.000.[49] Pekerjaan tersebut juga dilakukan oleh anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan. Terkadang anak-anak tersebut saling berebut mengambil gelas-gelas aqua sambil bersenda-gurau.

Bagi para istri yang sibuk dengan urusan rumah tangganya dan pengasuhan anak-anak mereka, pekerjaan di atas sudah cukup bagi mereka. Sedangkan para perempuan yang belum menikah ataupun telah menikah tetapi belum dikaruniai anak, biasanya bekerja sebagai buruh pabrik. Pabrik-pabrik di Surabaya banyak merekrut kaum perempuan dibandingkan kaum lelaki. Pada pagi

[49] Hasil wawancara dengan Misnati pada tanggal 28 Maret 2009 pukul 18.19 WIB. Dikuatkan oleh Ida, Nur, dan Ipin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari di Sombo, banyak para perempuan yang bergegas berangkat kerja ke pabrik. Biasanya mereka berangkat bersama-sama dengan berjalan kaki. Jika lokasi pabriknya jauh, mereka menaiki angkutan umum. Angkutan umum yang melewati sekitar Sombo pada pagi hari dan sore hari selalu dipenuhi oleh perempuan-perempuan yang berangkat ataupun pulang dari pabrik. Pabrik tempat mereka bekerja antara lain pabrik benang, pabrik sarang burung walet, pabrik konveksi, dan lainnya.

Selain pekerjaan di atas, sebagian perempuan Madura Sombo berjualan makanan. Ada yang berjualan martabak, rujak, es, makanan ringan atau jajan. Lokasi penjualannya hanya di depan rumah kontrakannya. Para pembelinya adalah orang sekitar kampung itu. Biasanya mereka mulai menjual dagangannya pada pagi hari hingga siang menjelang sore. Lama berjualannya tergantung pada laris tidaknya jualan mereka.

Saidah yang sedang berjualan martabak
(Perempuan berbaju merah yang sedang duduk membuat martabak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian perempuan Sombo juga memiliki keterampilan tertentu. Keterampilan yang dimiliki pada umumnya adalah memasang payet pada baju dengan cara menjahitkannya. Baju-baju tersebut biasanya diambil dari para pemilik konveksi baju ataupun penjahit baju yang memiliki usaha besar. Perbedaan dari keduanya adalah jika menerima pekerjaan dari konveksi, maka jenis baju yang dipasangkan payet sama. Sedangkan menerima pekerjaan dari penjahit, maka jenis baju yang dipasangkan payet berbeda-beda. Upah yang diterima beragam tergantung banyaknya payet yang dipasang. Jika hanya bawahan atau rok saja, maka upah yang diterima sebesar Rp. 15.000. Jika hanya baju yang dipasangkan payet, maka upahnya sebesar Rp. 25.000. Lain halnya dengan baju terusan (*long dress*), upah yang diterima lebih besar, yaitu berkisar Rp. 35.000 hingga Rp. 50.000. Namun, upah tersebut pada dasarnya sangat minim jika dibandingkan dengan harga jual baju yang diterima oleh pemilik konveksi dan penjahit baju. Misalnya, rok yang dipasang payet memiliki harga jual sekitar hampir dua ratus ribu rupiah di toko. Sedangkan baju maupun *long dress* memiliki harga ratusan ribu rupiah. Upah yang diterima perempuan Madura Sombo ini tidak sebanding dengan jumlah keuntungan yang diutamakan oleh pemilik usaha. Selain itu, jumlah upah tersebut juga tidak sebanding dengan lamanya tenaga dan kelelahan yang mereka rasakan.

Selain berkomitmen membantu perekonomian keluarga, para perempuan tersebut juga sangat hemat dalam mengatur keuangan keluarga. Hampir semua keluarga Madura termasuk para pemilik kontrakan mengumpulkan uang dengan cara arisan. Di Sombo terdapat lima orang bandar arisan yang hampir tiap hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke sana untuk menagih uang arisan. Setoran uang dilakukan tiap hari. Jumlah setoran per hari bermacam-macam tergantung kesanggupan tiap keluarga. Biasanya Rp. 2.000 hingga Rp. 5.000 per hari. Jumlah penarikan uang jika telah sampai pada urutan mereka adalah antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 1.500.000. Yang mengesankan, jarang pengikut arisan yang bermasalah seperti tidak membayar arisan setelah menarik uangnya.[50]

Investasi uang dengan cara arisan lebih disukai masyarakat Madura daripada menabung di bank. Menabung di bank membutuhkan prosedur yang bagi mereka rumit. Selain itu menabung di bank juga merepotkan karena harus bolak-balik untuk mengambil uang jika ada keperluan. Lain halnya dengan arisan. Para bandar arisan selalu berjalan kaki mengelilingi kampung pelanggannya untuk menagih. Biasanya dilakukan mulai sore hari hingga menjelang isya'.

Tujuan mengikuti arisan adalah sebagai persiapan untuk memenuhi kebutuhan yang dinilai penting di masa mendatang. Biasanya digunakan untuk membayar kontrakan, membayar biaya daftar sekolah anak, membeli sepeda motor bekas, dan membeli perhiasan emas. Tujuan yang terakhir ini adalah lazim bagi masyarakat Madura. Emas adalah cara termudah untuk menginvestasikan uang. Harga emas yang terus melambung tiap tahun membuat pemilik perhiasan emas beruntung karena semakin lama harga jual emas melebihi harga belinya terdahulu. Keuntungan lain memiliki emas bagi para perempuan ini adalah dapat

[50] Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 15 Juni 2009 pukul 08.15 WIB, dan dikuatkan dengan hasil observasi peneliti ketika para bandar arisan datang pada warga yang sedang duduk-duduk di *lencak* untuk menagih uang arisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai jaminan untuk peminjaman uang. Karena itu, mereka tidak akan menjual emas-emas mereka kecuali untuk hal-hal yang memang mendesak dan penting sekali.

Kebutuhan sehari-hari rumah tangga yang terkadang tidak dapat diprediksi terkadang membuat para istri kelabakan. Misalnya saja undangan pernikahan, hajatan, ta'ziah pada orang meninggal, dan lainnya. Untuk mengatasinya mereka biasanya saling tolong-menolong untuk memberikan uang pinjaman. Tidak ada agunan sebagai persyaratan. Jaminannya hanyalah kepercayaan dan keakraban. Beberapa keluarga yang mengontrak terkadang tidak memiliki uang persiapan untuk membayar kontrakan. Namun, untungnya mereka memiliki tetangga orang Madura yang kaya yang mau meminjamkan uangnya. Karena jumlah uang dipinjam besar, maka orang tersebut mensyaratkan perhiasan emas sebagai jaminannya. Jumlah uang yang dikembalikan boleh mengangsur tetapi tidak dipungut bunga sekian persen pun.[51] Namun, masih ada keluarga non pendatang di Sombo yang meminjamkan uangnya dengan memungut bunga. Misalnya meminjam uang Rp. 100.000. Untuk pengembaliannya diharuskan membayar Rp. 1.500 setiap hari selama seratus hari.[52] Memang kedengarannya ringan, tapi sangat menguntungkan si lintah darat. Beberapa bandar arisan juga merangkap sebagai lintah darat, tapi tidak semuanya. Mereka adalah tujuan terakhir bagi masyarakat Madura Sombo, khususnya yang mengontrak jika tidak ada lagi

[51] Hasil diskusi dengan para perempuan Sombo dalam pelaksanaan teknik PRA, kalender musim pada tanggal 17 Juni 2009 pukul 19.00 WIB.

[52] Hasil wawancara dengan Hamiyeh dan Misnati pada tanggal 12 Juni 2009 pukul 18.30 WIB, dan dikuatkan oleh para partisipan dalam pelaksanaan teknik PRA kalender musim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mau meminjamkan uangnya. Hal ini dikarenakan betapa mendesaknya kebutuhan tersebut.

Para lintah darat di Sombo maupun di kampung-kampung Madura lainnya pada umumnya adalah kaum perempuan juga. Ada yang berasal dari kampung masyarakatnya sendiri maupun berasal dari kampung lain yang berdekatan. Mereka melakukan hal tersebut hanya untuk mengeruk keuntungan dari penderitaan masyarakatnya sendiri. Meski para tokoh agama mengecamnya ketika dalam menyempaikan ceramah, namun mereka masih melancarkan aksi parasitnya.

Para bandar arisan juga memiliki usaha kredit barang-barang peralatan rumah tangga dan pakaian. Hampir semua masyarakat Sombo baik Madura ataupun Jawa membeli barang-barang dan pakaian dari mereka. Bagi mereka hal itu meringankan beban keuangan, karena membayarnya dengan cara mengangsur dalam jumlah kecil dan tanpa bunga. Namun, harganya tentu saja sedikit lebih mahal dibandngkan di toko. Sistem pembayaran angsurannya bisa per hari, per minggu, ataupun per bulan. Misalnya saja pakaian seharga Rp. 50.000. Untuk mengangsurnya, maka mereka harus membayar Rp. 5.00 setiap hari selama seratus hari. Begitu pula dengan peralatan rumah tangga seperti magic jar, kipas angin, televisi, dan lainnya.[53]

Dalam memenuhi keperluan pendidikan anak-anak mereka, biasanya mereka memberikan anak-anaknya uang tabungan setiap hari. Para guru di

[53] Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 15 Juni 2009 pada pukul 08.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dasar pada umumnya menganjurkan siswa-siswanya untuk menabung, terutama dari sekolah-sekolah tempat anak-anak Madura. Kondisi ekonomi masyarakat Madura yang pas-pasan membuat para guru maklum, sehingga tabungan bukan hanya menjadi alat pendidikan tetapi juga menjadi alat pembayaran. Sekolah-sekolah saat ini sedang berproses menjadi kapitalis. Pasalnya, pihak sekolah bekerja sama dengan penerbit buku dalam pengadaan buku-buku pelajaran. Sekolah tanpa melakukan kesepakatan dengan wali murid langsung memberikan satu paket buku pelajaran lengkap pada siswanya dengan memberikan penjelasan tentang harga-harganya, seakan-akan para siswa wajib membeli buku dari sekolah tidak di tempat lainnya. Para wali murid yang miskin tentu sangat kesulitan untuk membayarnya. Untuk melunasinya, biasanya para guru memotong uang tabungan siswa yang bersangkutan. Hal itu juga berlaku untuk uang sekolah.[54] Akhirnya, lambat-laun para wali murid menjadi maklum bahwa menabung hanyalah untuk membayar uang buku dan sekolah. Bagi mereka hal itu memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Tapi, mereka tidak sadar bahwa para guru di sekolah menggencarkan menabung sebagai kedok wajah kapitalis mereka dengan mengatakan memudahkan wali murid untuk membayar buku dan lainnya.

[54] Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 5 Juni 2009 pukul 18.30 WIB, dan dikuatkan oleh para partisipan dalam pelaksanaan teknik PRA kalender musim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id